

# PERAN EDUKASI GERAKAN ORANG TUA PRODUKSI REMAJA SEHAT (GOPRES) TERHADAP PENINGKATAN *BOUNDING* IBU DAN REMAJA PUTRI DI WILAYAH KELURAHAN JATI WARNA

Nessi Meilan, Maryanah, Herlyssa  
Prodi D III Kebidanan Poltekkes Jakarta III  
nessimeilandongoran@gmail.com

## ABSTRACT

*According to studies conducted in the United States, 50 percent of adolescents (levels 9-12) are already sexually active (CDC, 2015). Sexual activity performed was 7.1% had sexual intercourse before the age of 13 (early adolescence), 14.9% had sexual intercourse 4 or more, 38.5% had sexual intercourse 1 to three times, and the last sexual intercourse was performed without condom protection (CDC, 2015). According to Sofyan (2012) the causes of adolescents having premarital sex are (a) Factors from within oneself, namely lack of knowledge and (b) Factors from family or parental parenting. Mothers who are the closest family of the family can be empowered in preventing adolescent sexual behavior and preparing the teenager himself for sexuality. For this reason, it is necessary to have media as a tool to increase the bounding between mothers and young women to prepare for their sexuality. The purpose of the study was to improve the knowledge, attitudes and communication of young women mothers who are supportive in preparing for sexuality and increase the bonding/bounding between mothers and adolescents in enriching adolescent sexuality by using the Gopress (Gerakan Orang Tua Produksi Remaja Sehat) media booklet. This community service used an analytical quantitative type with a descriptive design with a total sample of 40 mothers aged 38-50 years and a sampling technique with purposive sampling. The results of the study found an increase in knowledge scores (1.6 points), attitude scores (22 points) and communication scores (10 points). Advice for Midwives and the government should be to provide Health Education to adolescent mothers using effective and efficient media.*

*Keywords : sexuality; bounding; teen*

## ABSTRAK

Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, 50 persen dari remaja (tingkat 9-12) sudah aktif secara seksual (CDC, 2015). Kegiatan seksual yang dilakukan adalah 7,1% pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun (remaja awal), 14,9% pernah berhubungan seksual 4 atau lebih, 38,5% pernah melakukan hubungan seksual 1 sampai dengan tiga kali, dan hubungan seksual yang terakhir dilakukan tanpa perlindungan kondom (CDC, 2015). Menurut Sofyan (2012) penyebab remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah (a) Faktor dari dalam diri sendiri, yaitu kurangnya pengetahuan dan (b) Faktor dari keluarga atau pola asuh orang tua. Ibu yang merupakan keluarga yang terdekat keluarga dapat diberdayakan dalam mencegah perilaku seksual remaja dan mempersiapkan remaja itu sendiri dalam seksualitas. Untuk itu diperlukan adanya media sebagai suatu alat untuk meningkatkan bounding antara ibu dan remaja putri untuk mempersiapkan seksualitasnya. Tujuan Pengabmas adalah untuk

meningkatkan pengetahuan, sikap dan komunikasi ibu remaja putri yang mendukung dalam mempersiapkan seksualitas dan meningkatkan ikatan/bounding antara ibu dan remaja dalam pengkayaan seksualitas remaja dengan menggunakan media booklet Gopress (Gerakan Orang Tua Produksi Remaja Sehat). Pengabmas ini menggunakan jenis kuantitatif bersifat analitik dengan desain dekriptif dengan jumlah sampel 40 orang ibu dengan usia 38-50 tahun dan Teknik pengambilan dengan *purposive sampling*. Hasil Pengabmas ditemukan peningkatan skor pengetahuan (1,6 poin), skor sikap (22 poin) dan skor komunikasi (10 poin). Saran bagi Bidan dan pemerintah harus memberikan Pendidikan Kesehatan kepada ibu remaja dengan menggunakan media yang efektif dan efisien.

Kata kunci : seksualitas; *bounding*; remaja

## PENDAHULUAN

Kategori usia remaja merupakan usia yang paling rentan terhadap berbagai perilaku seksual. Hormon-hormon pada masa remaja mulai berproduksi dan mempengaruhi siklus reproduksi yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Pada umumnya remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, mulainya tertarik pada lawan jenis dan adanya dorongan seks secara alami karena perubahan hormonal. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, 50 persen dari remaja (tingkat 9-12) sudah aktif secara seksual (CDC, 2015). Kegiatan seksual yang dilakukan adalah 7,1% pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun (remaja awal), 14,9% pernah berhubungan seksual 4 atau lebih, 38,5% pernah melakukan hubungan seksual 1 sampai dengan tiga kali, dan hubungan seksual yang terakhir dilakukan tanpa perlindungan kondom (CDC, 2015). Data di Indonesia juga menunjukkan perilaku seksual seperti hubungan seksual yang terlalu dini, hubungan seksual tanpa perlindungan dan hubungan seksual dengan banya pasangan menempatkan remaja pada risiko dan konsekuensi yang negatif. Remaja dapat berhadapan dengan kehamilan yang tidak terencana, *sexually transmitted infections* (STIs), termasuk *human immunodeficiency virus* (HIV). Pada tahun 2008 terdapat 9.1 juta kasus *sexually transmitted infections* (STIs) pada remaja usia 15–24 tahun (CDC, 2015).

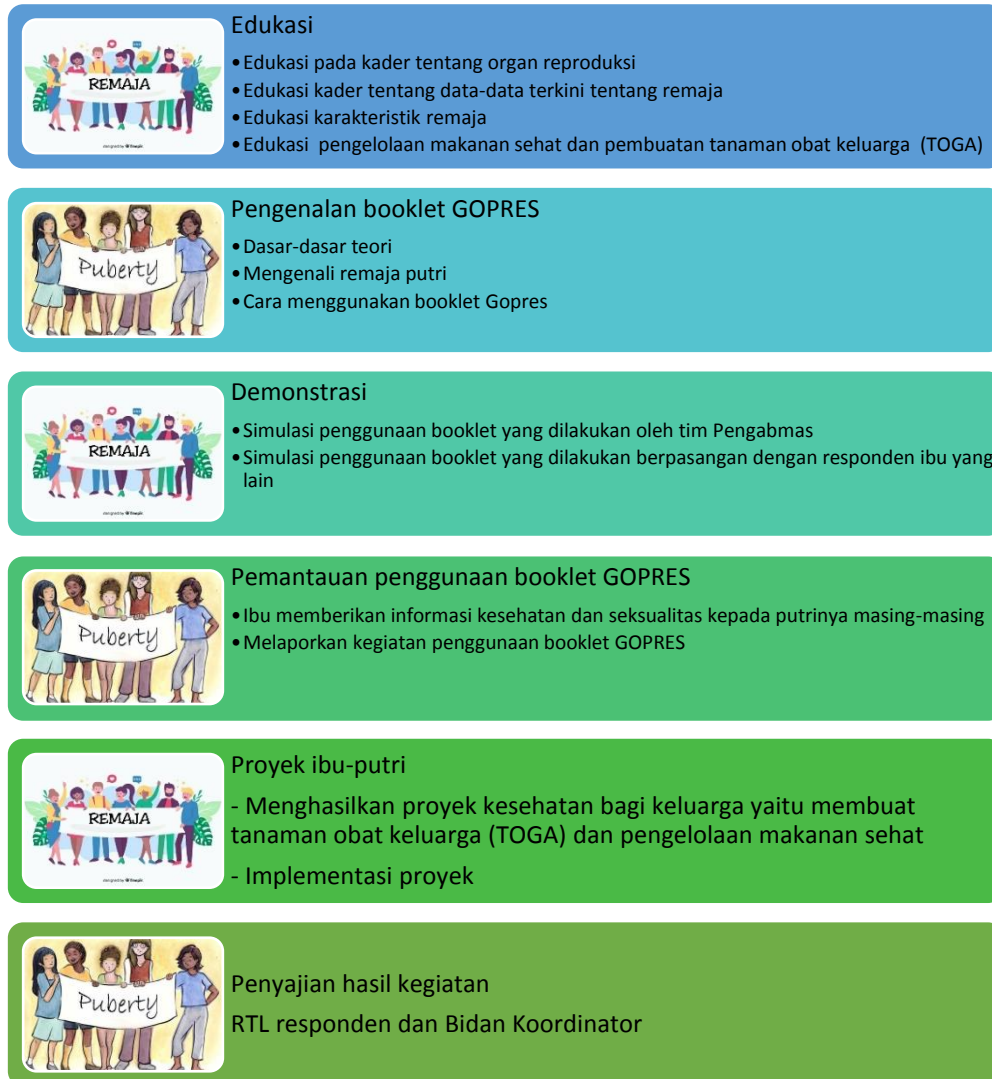
Salah satu penyebab penyimpangan perilaku seks remaja adalah kurangnya dukungan orang tua. Orang tua memiliki peran yaitu membantu meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan untuk mengambil keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Sebagai orang tua memiliki tugas untuk mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus hal yang tidak diinginkan. Adapun beberapa peran orang tua : pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Terdapat tiga pola utama dan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Pertama, orangtua yang otoriter mengharapkan kepatuhan mutlak dan menilai bahwa anak harus dikontrol dan diawasi. Kedua, orangtua yang permisif memberikan hak pada anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan sedikit pedoman yang harus ditaati. Ketiga, orangtua yang demokratis bersifat tegas, adil, dan logis. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah latar belakang pendidikan orangtua, pekerjaan, sosial ekonomi, budaya setempat, dan sebagainya (Shochib, 2008). Oleh karena itu, pengasuhan dalam keluarga perlu dioptimalkan untuk menunjang kelangsungan perkembangan anak dan remaja.

Penyebab lain dari terjadinya perilaku seks di usia remaja adalah kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua yang senggang, pergaulan bebas, lingkungan bebas, dan semakin banyak hal-hal yang bisa merangsang seks dan yang sangat mudah ditemui seperti fasilitas yang diberikan : televisi, handphone, Komputer, dan media-media lainnya. Efek dari penggunaan fasilitas yang diberikan dapat menimbulkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolaknya seperti halnya perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran dapat diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seks dengan lawan jenisnya, mulai dari ciuman, seks oral, bahkan bisa sampai hubungan seksual.

Remaja merupakan golongan umur yang paling kritis, tetapi apabila dilakukan pengawasan dan pembekalan dengan bounding oleh ibu sebagai keluarga terdekatnya, maka remaja akan mempunyai pengetahuan dan sikap yang cukup terhadap Kesehatan reproduksi dan dapat diberdayakan sebagai *influencer* untuk teman-temannya, bahkan bagi keluarganya sendiri. Penunjukan dan pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil pengkajian wilayah dan masukan dari Puskesmas Kelurahan pada bulan April 2021, karena Posyandu tersebut belum pernah ada yang melakukan penyuluhan tentang Pemberdayaan ibu dan putrinya dalam menciptakan keluarga yang sehat. Dengan diberikannya penyuluhan kepada ibu remaja putri diharapkan dengan media booklet Gopres, maka pengetahuan, sikap dan komunikasi ibu dan remaja mengalami peningkatan dan reponden dalam Pengabmas ini juga dapat menjadi Agen di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Jati Warna. Dengan uraian diatas penulis bekerjasama dengan Kelurahan RW 06 untuk kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Peran Edukasi Gerakan Orang Tua Produksi Remaja Sehat (Gopres) Terhadap Peningkatan *Bounding* Ibu Dan Remaja Putri Di Wilayah Kelurahan Jati Warna Rw 06 Bekasi”.

## **METODE**

Dalam mendorong partisipasi masyarakat maka dilakukanlah pengabmas kepada ibu yang mempunyai remaja putri di wilayah Di Wilayah Kelurahan Jati Warna RW 06 Bekasi. Dosen memberikan pengetahuan dan kemampuan bagi ibu remaja putri tentang seksualitas dan keluarga sehat dengan menggunakan media booklet GOPRES dan media lainnya, kemudian pengetahuan yang telah diberikan dari Dosen kepada ibu akan dipraktikkan dengan putrinya sendiri dengan tujuan agar ikatan antara ibu dan putrinya menjadi semakin meningkat, terbentuknya remaja yang siap dalam seksualitas juga terbentuknya proyek ibu dan putrinya untuk membangun keluarga sehat. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif bersifat analitik dengan desain Cross Sectional dengan jumlah sampel 40 orang ibu dengan usia 38-50 tahun yang merupakan warga RW 06. Teknik pengambilan dengan *purposive sampling* dan waktu penelitian Oktober-Desember 2022. Untuk kuesioner sikap terdapat 15 butir pertanyaan, untuk komunikasi terdapat 15 butir pertanyaan dan pengetahuan 10 butir pertanyaan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2022 adalah sebagai berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Poltekkes Kemenkes Jakarta III melakukan kerja sama untuk wilayah binaan khususnya untuk domisili sekitar Poltekkes Jakarta III, yaitu daerah Jatiwarna dalam bentuk peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak yang melibatkan staf dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta III. Kegiatan Pengabmas yang akan tim lakukan yaitu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan Peningkatan Bounding Ibu dan remaja Putri Dalam Optimalisasi Menuju Generasi Emas dan Sehat.

Kegiatan pengabmas tahun 2022 dilakukan berdasarkan hasil observasi wilayah, dalam pelaksanaan kegiatan ini dibimbing oleh tim pakar Poltekkes Kemenkes Jakarta III yang memiliki kompetensi tertentu mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kegiatan dilakukan dengan cara penyuluhan dengan ceramah tanya jawab dan diskusi. Dalam kegiatan ini juga ibu disadarkan tentang karakteristik remaja putri dan penjelasan perubahan fisik juga psikologi remaja putri serta menganalisis diri tentang pola asuh yang diberikan pada anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Wilayah Kelurahan Jatiwarna (N=40)

Karakteristik	Frekuensi	%
Pekerjaan Ibu		
a. Bekerja	4	10
b. Tidak Bekerja	36	90
Tingkat Pendidikan Ibu		
a. Pendidikan rendah	30	75
b. Pendidikan tinggi	10	25
Umur Ibu		
a. < 40 tahun	6	15
b. $\geq$ 40 tahun	34	85
Tingkat pendapatan keluarga		
a. < UMP	24	60
b. $\geq$ UMP	16	40
Pola Asuh		
a. Demokratis	20	50
b. Autoritatif	11	27,5
c. Permisif	9	22,5

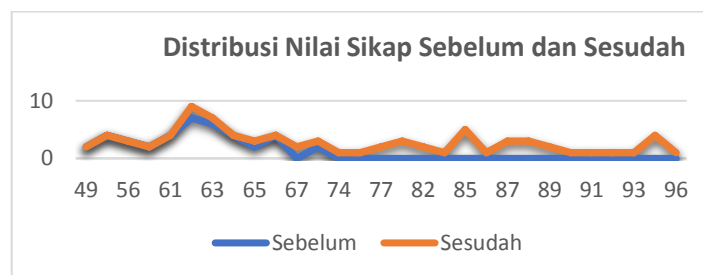
Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 40 responden dalam penelitian yang berusia 38-50 tahun sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan dominan berpendidikan rendah. Menurut Abu Ahmadi, 2001 dalam Hendra AW, 2008 juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur, sehingga dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Menurut penelitian menyatakan bahwa Menurut Santrock (dalam Utami, dkk, 2018) menyatakan pola asuh demokratis dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri namun memiliki batasan-batasan pada tindakan yang dilakukan. Menurut Fathi (dalam Muhadi, 2011) melalui pola asuh demokratis ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap diri perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Rencana kegiatan keluarga yang diperoleh orang tua dapat mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik. Serta memberikan kesempatan anak mengungkapkan keputusan semampu yang biasa diatasi anak. Pola asuh demokratis jika diterapkan maka akan mengembangkan kemandirian pada anak. Senada dengan itu Santrock (dalam Hikmah, 2012) berpendapat bahwa dorongan dan pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak agar mereka menjadi mandiri tetapi masih memiliki batasan-batasan. Pola pengasuhan demokratis dapat berdampak pada perkembangan anak. Dalam Pengabmas ini dominan pola asuh yang diterapkan kepada anak adalah demokratis dan diharapkan setelah orang tua memahami dan menginternalisasi GOPRES, maka pola asuh autoritatif dan permisif akan beralih ke demokratis.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi di Wilayah Kelurahan Jatiwarna

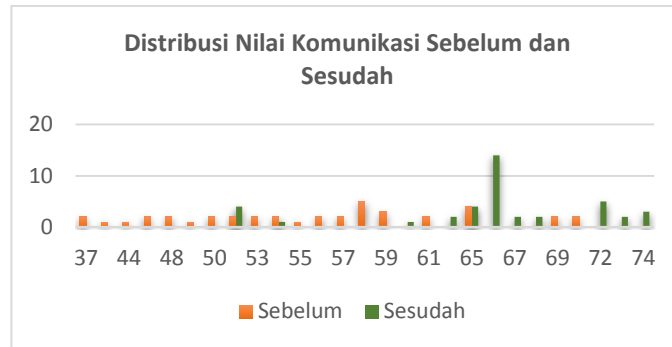
Nilai (Skor)	Sebelum			Setelah		
	N	%		N	%	
7	5	12,5	Mean 8,23	-	-	Mean
8	6	15	Median	-	-	9,85
9	21	52,5	8,5	6	15	Median
10	8	20		34	85	10

Tabel 2 terdapat peningkatan skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan media Gopres. Meskipun responden mempunyai Pendidikan yang rendah, tetapi sebagian responden adalah kader yang telah di training dan diberikan pelatihan terkait dengan Kesehatan ibu dan anak sehingga reponden pasti mempunyai pengetahuan yang baik. Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmojo, 2010).



Grafik 1. Distribusi Frekuensi Nilai Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi di Wilayah RW 06 Kelurahan Jati Warna

Grafik 1 menunjukkan peningkatan skor sikap responden, rata-rata skor meningkat 22 skor. Dengan menggunakan booklet Gopres ibu belajar lebih mengenal karakter anak remajanya dan mulai mengetahui keinginan serta strategi dalam pendekatan kepada anak. Ibu juga mulai terbuka dengan pemikiran anak dan tidak menganggap seksualitas menjadi hal yang tabu untuk didiskusikan. Orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosial dan untuk perkembangan mereka (Nurmini Mappahijah, 2010). Sikap orang tua yang terlalu otoriter akan membuat anak terlalu patuh, terlalu sabar akan membuat anak menjadi lengah dan tidak menurut, terlalu melindungi membuat anak anda tidak berdaya, malu dan cemas berlebih dan terlalu lalai akan cenderung membuat anak tidak berkembang dengan maksimal. Untuk itu diperlukan sikap yang terbuka, waktu yang berkualitas serta memfasilitasi rangsangan terhadap tumbuh kembangnya.



Grafik 2. Distribusi Frekuensi Nilai Komunikasi Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi di Wilayah RW 06 Kelurahan Jati Warna

Komunikasi orang tua dengan anak berpengaruh terhadap perkembangan anak. Terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor yang mendukung dalam perkembangan anak usia pra-sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Mufidah, 2015 diperoleh hasil bahwa hipotesa alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya korelasi positif yang cukup antara komunikasi orang tua dengan anak terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, komunikasi dengan anak adalah hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Karena kualitas hubungan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak juga akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka di masa depan. Hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga.

Dari grafik diatas disimpulkan bahwa booklet Gopres membantu ibu untuk meningkatkan komunikasi dengan remaja putrinya. Dari nilai komunikasi rata-rata pre sebesar 55,625 meningkat menjadi 65,8 (10 poin). Dengan adanya proyek ibu-anak remaja putri, ibu semakin mengenal anak remaja putri dan segala permasalahannya. Proyek yang dilakukan oleh ibu dan remaja adalah olah raga bersama, menanam tanaman obat di pekarangan rumah dan juga memasak bersama. Ibu dan remaja mengatur waktu yang berkualitas untuk lebih mengenal dan belajar bersama tentang Kesehatan reproduksi menggunakan media Gopres. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat terbuka, dimana orang tua dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orang tua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian (Hilmi Mufidah, 2015). Media booklet Gopres memudahkan ibu dan remaja untuk belajar bersama dan dengan pelatihan yang sebelumnya sudah diberikan kepada ibu, memudahkan ibu untuk melakukan pembicaraan dengan menyenangkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan skor pengetahuan, skor sikap, dan skor komunikasi. Dengan hasil penelitian ini, terbukti media booklet Gopres dapat digunakan oleh ibu untuk mempersiapkan remaja putrinya pada Kesehatan reproduksi. Diharapkan bagi Bidan dan pemerintah harus memberikan Pendidikan Kesehatan kepada ibu remaja dengan menggunakan media yang efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2016. Pusat Data dan Informasi terdapat dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-balita-pendek-2016.pdf> diakses pada tanggal 26 Januari 2018.
- Direktorat Jendral Bina Gizi dan KIA. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Direktorat Jenderal Bina Gizi Kementerian Kesehatan RI. 2013. Rencana Kerja Pembinaan Gizi Masyarakat Tahun 2013. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
- Kemenkes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. 2012. Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Rencana Aksi Kegiatan Penanggulangan Krisis
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. INFODATIN; Situasi Gizi Di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Kesehatan. Jakarta: Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan.
- Kinerja Gizi Tahun 2015. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat RI.
- RI RKK. 2015. Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Santi, D. L. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kemandirian Anak di Dusun Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Tioria, N. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2016. Laporan penelitian S2, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Wardani, Mila Sri. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Rw 06 Kelurahan Pancoran Mas Kecamatan Pancoran Mas. Laporan penelitian S1, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.

